

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas secara terencana, terstruktur, dan sistematis dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang direncanakan, seperti membentuk siswa yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam. Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak untuk didapatkan oleh setiap individu manusia baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam memajukan perkembangan setiap individu manusia, bahkan menjadi suatu tolak ukur dalam kemajuan suatu daerah dan negara. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal sebagai tempat dalam mengembangkan, membentuk, mengarahkan, dan meningkatkan kemampuan dari setiap individu siswa sehingga tercapainya tatanan kehidupan yang lebih baik.

Sistem pendidikan di Indonesia selalu berkembang dan menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan nasional. Perubahan sistem pendidikan nasional ini dapat dilihat dengan mulainya diterapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Pendidikan pada abad 23 yang berlandaskan pada kurikulum merdeka ini, tentunya menghadirkan dampak positif maupun negatif dalam sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Dampak positif diberlakukannya kurikulum baru ini contohnya seperti adanya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan minat siswa. Sedangkan dampak negatif yang dihadirkan yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang keberlangsungan kurikulum merdeka, guru yang belum kompeten dalam menggunakan kurikulum merdeka ini sehingga rancangan pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan tujuan dan prinsip dari kurikulum merdeka

Rancangan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan dan prinsip pada kurikulum merdeka ini, tentunya akan berpacu pada model, metode, dan pendekatan pembelajaran di kurikulum yang sebelumnya, dimana kurikulum sebelumnya tidak terlalu menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Septianti dan Afiani (2020) menyatakan bahwa, karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru, karna akan menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran ke depannya. Penggunaan model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan minat belajar pada siswa akan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif, tidak dapat mengoptimalkan kemampuan siswa, semangat belajar siswa kurang, kesenjangan antara siswa dengan guru pada proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa kurang optimal. Sistem pembelajaran ini tentunya kurang efektif dalam merangsang kemampuan individu siswa dalam mencapai tujuan dari materi pembelajaran, karena sistem belajarnya terlalu konvensional, tidak bervariasi, dan tidak sesuai kebutuhan siswa, apalagi untuk anak sekolah dasar yang pada dasarnya memiliki sifat yang aktif, rasa ingin tahu tinggi, dan dalam tahapan perkembangan.

Penggunaan model, metode, dan pendekatan pembelajaran seperti ini harusnya segera diubah dengan suatu sistem belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat mengoptimalkan dari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemampuan individu siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terkait materi. Pembelajaran yang inovatif ini tentunya memiliki beraneka ragam bentuk, contohnya seperti memanfaatkan benda-benda, permasalahan lingkungan, orang, dan kultur budaya yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan pembelajaran seperti ini, tentunya akan membuat pembelajaran lebih menarik lagi bagi siswa karena dengan pembelajaran yang beragam tidak akan membuat siswa menjadi jenuh dan akan membawa siswa pada tahap pembelajaran yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sistem pembelajaran yang efektif ini, tentunya melalui sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sumber belajar yang efektif

dapat menggunakan lingkungan, sedangkan untuk pendekatan pembelajaran yang efektif dapat menggunakan sosio kultural yang dimiliki siswa.

Sumber belajar dan pendekatan pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam kegiatan belajar mengajar terutama bagi siswa sekolah dasar. Jarangnya guru mengangkat masalah-masalah yang ada di lingkungan sebagai suatu bahan belajar siswa, akan membuat siswa tidak dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di sekitarnya. Hal ini tentunya akan membuat siswa kesulitan dan acuh dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan pada kehidupan sehari-harinya. Padahal salah satu tujuan dari suatu pendidikan itu agar siswa dapat bermanfaat untuk lingkungannya. Melalui sumber belajar yang selaras dengan kondisi lingkungan yang sering ditemui oleh siswa akan menghadirkan suatu pembentukan pemahaman terkait dengan berbagai masalah-masalah yang ada di sekelilingnya dan tentunya dapat menghadirkan karakter yang peduli dan peka terhadap lingkungannya. Hal ini berkenaan dengan pendapat Utina at al. (2018) menyatakan bahwa, adanya kedekatan hidup manusia dengan lingkungannya akan menghadirkan suatu nilai budaya, perilaku, sikap sosial, estetika, dan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungannya.

Adanya sumber belajar yang bersifat konkret bagi siswa sekolah dasar tentunya dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif pada siswa. Dengan menggunakan sumber belajar yang konkret ini dapat membuat kegiatan belajar mengajar jadi beragam dan dapat menggantikan peran guru dari sumber belajar utama menjadi fasilitator. Hal ini selaras dengan pendapat Piaget, menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak sekolah dasar berada pada taraf konkret operasional, dimana pada proses logika pada anak SD berdasarkan apa yang dia lihat dan alami (Katili at al., 2017). Selain sumber belajar, pemilihan pendekatan pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya yang siswa miliki sangat penting untuk diperhatikan. Rahmawati at al (2017) menjelaskan bahwa pada dunia pendidikan, setiap individu siswa berasal dari latar budaya yang berbeda, yang mengandung suatu nilai-nilai, keyakinan, dan

karakteristik sehingga akan berpengaruh pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Guru harus cermat dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswanya dan tentunya dapat mencegah terjadinya tumpang tindih dalam kegiatan belajar mengajar. Pencegahan terjadinya tumpang tindih pada saat kegiatan belajar mengajar oleh guru di sekolah dasar dapat menggunakan suatu pendekatan yang efektif, salah satunya melalui pendekatan *culturally responsive teaching (CRT)*.

Pendekatan *culturally responsive teaching* adalah pendekatan yang memperhatikan berbagai latar belakang budaya pada siswa, pengalaman hidup, karakteristik, dan identitas dari siswa. Rahmawati et al. (2017) menjelaskan bahwa, adanya pendekatan *culturally responsive teaching* ini dapat menyadarkan guru untuk tidak hanya mementingkan prestasi akademik saja, akan tetapi mempertahankan budaya yang ada pada siswa dengan cara mengangkat nilai budaya siswa pada proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, dapat mencegah kesenjangan antara siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan cara menghadirkan pembelajaran yang inklusif. Penggunaan lingkungan dan latar budaya dalam proses pembelajaran tentunya selaras dengan prinsip pada kurikulum merdeka yang tertuang dalam keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, yang menyatakan bahwa: pembelajaran dirancang berdasarkan perkembangan siswa, tingkat pencapaian siswa, kebutuhan siswa, mencerminkan karakteristik atau identitas dari siswa, pembelajaran yang berkelanjutan, pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan budaya dari siswa, serta pembelajaran yang dapat melibatkan orang tua dan komunitas masyarakat di sekitar sekolah.

Adanya pendekatan *culturally responsive teaching* dan penggunaan sumber belajar dari masalah-masalah di sekitar lingkungan hidup siswa akan menumbuhkan rasa kerja sama yang berlandaskan latar budaya yang dimiliki oleh setiap individu siswa dalam menyelesaikan dari berbagai masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungannya. Pada setiap lingkungan di sekolah dasar

memiliki masalah yang tentunya berbeda-beda seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalkan sekolah dasar di daerah pesisir yang dimana tergesernya budaya lokal oleh budaya luar, pencemaran lingkungan, eksploitasi hasil laut secara berlebihan, rendahnya pemahaman masyarakat akan kelestarian wilayah pesisir, dan sebagainya. Hal ini didukung oleh pendapat Utina et al. (2018) menyatakan bahwa, kerusakan ekosistem dan lingkungan pesisir adalah suatu karakter atau perilaku manusia yang tidak sadar dan peduli terhadap tatanan ekologi dari lingkungan kehidupannya. Pentingnya kesadaran semua pihak terkhususnya siswa sekolah dasar untuk peduli dan peka akan keberlangsungan lingkungan hidup di kawasan pesisir agar dapat menjaga keseimbangan tatanan kehidupan. Hal ini selaras dengan pendapat Ismail (2021) menyatakan bahwa, adanya penanaman pengetahuan, kemampuan, dan sikap di pendidikan dasar merupakan suatu pembentukan kepribadian anak yang akan menjadi anggota masyarakat yang baik di masa depan. Pentingnya pembentukan karakter cinta lingkungan kawasan pesisir sejak dini untuk siswa di sekolah dasar ini dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman siswa supaya dapat peduli, mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang ada di kawasan pesisir.

nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir bagi siswa sekolah dasar sangat perlu dibentuk, karena daerah pesisir sangat rentan akan kerusakan baik yang disebabkan oleh manusia maupun dari alam itu sendiri. Siswa sekolah dasar merupakan generasi penerus dan menjadi tolak ukur dari keberlanjutan kawasan pesisir di masa depan. Hal ini penting untuk selalu didorong oleh semua pihak demi menjaga dan melestarikan kawasan pesisir. Pengembangan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir untuk siswa sekolah dasar ini dimaksudkan untuk pengenalan konsep-konsep dasar tentang keberlanjutan dan cara-cara dalam melestarikan wilayah pesisir. Hal ini bisa diterapkan dengan cara pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti mengajak siswa mengamati dan melakukan tindakan terhadap berbagai masalah-masalah yang ada di kawasan pesisir. Namun, dalam mengembangkan nilai karakter cinta lingkungan ini harus perlu mempertimbangkan dari segi karakteristik dan

budaya siswa yang dimana hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan semangat belajar dari siswa, terutama siswa sekolah dasar di wilayah pesisir yang memiliki keanekaragaman budaya, pemahaman dan pengalaman hidup yang unik.

Melalui pendekatan *culturally responsive teaching* ini diharapkan dapat mengembangkan karakteristik siswa dalam cinta lingkungan di daerah pesisir dan dapat membangun koneksi budaya dan pengalaman hidup individu siswa dengan materi pembelajaran dan lingkungannya. Oleh karena itu, pentingnya penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam mengembangkan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir bagi siswa sekolah dasar untuk menghadirkan suatu pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa, serta membentuk berkarakter siswa sekolah dasar yang sadar dan peduli lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, perlunya peneliti untuk melihat dan menganalisa dari karakteristik, pengalaman, dan pemahaman setiap individu siswa kelas III SD N 2 Paremas melalui tahapan observasi sehingga dapat menentukan langkah penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti juga harus cermat menganalisis permasalahan dan pemahaman siswa terkait proses pembelajaran dan rasa peduli lingkungan pada siswa kelas III SDN 2 peremas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD Negeri 2 Paremas, ditemukan suatu pendekatan pembelajaran oleh guru yang belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, kurangnya pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa tentang pelestarian kawasan pesisir, rendahnya kesadaran dan rasa peduli siswa terhadap kawasan pesisir, dan kurangnya pemahaman siswa tentang budayanya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya harus segera diatasi melalui suatu inovasi dalam kegiatan belajar mengajar yang inovatif, salah satunya melalui pendekatan *culturally responsive teaching*. Lingkungan pesisir sebagai sumber belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas merupakan suatu bentuk dalam menjaga dan melestarikan dari lingkungan di daerah pesisir sekaligus menjadi identitas dari sekolah tersebut. Selain itu, melalui pendekatan *culturally responsive teaching* dalam mengembangkan nilai karakter cinta lingkungan di

daerah pesisir ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, berkarakter peduli dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia, lingkungan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya siswa harus ikut dalam menjaga, peduli, dan bekerja sama terhadap sesama manusia maupun lingkungan tanpa menghilangkan karakteristik serta latar budayanya.

Adanya penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam mengembangkan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III SD N 2 Paremas diharapkan akan mampu mendongkrak semangat belajar, rasa toleransi, dan bekerja sama antara siswa dan mengoptimalkan potensi-potensi dari setiap individu siswa untuk melestarikan lingkungan pesisir. SD Negeri 2 Paremas yang terletak di wilayah pesisir bagian selatan di Kecamatan Jerowaru ini memiliki identitas yang unik dari wilayah lainnya, seperti ekosistem hutan mangrove, budidaya terumbu karang, ekosistem biota laut, keanekaragaman hayati, adat-istiadatnya, kebiasaan masyarakatnya, kerajinan tangan, dan lain-lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa
2. Kurangnya pemanfaatan lingkungan dan latar belakang budaya sebagai bahan pembelajaran
3. Terjadinya kesenjangan pada saat proses pembelajaran.
4. Rendahnya rasa peduli siswa terhadap lingkungan di daerah pesisir
5. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap pelestarian lingkungan di daerah pesisir dan latar budayanya.
6. Tergerusnya nilai-nilai budaya siswa oleh budaya luar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dideskripsikan di atas, fokus penelitian diarahkan pada penerapan pendekatan *culturally responsive teaching*

(CRT) terhadap nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana dampak dari penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III SD N 2 Paremas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui dampak dari penerapan pendekatan *Culturally responsive teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III SD N 2 Paremas

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, ada beberapa manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangsih untuk memperkaya dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan motivasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam serta berusaha untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, agar hasil penelitian lebih objektif.

2. Manfaat Teoritis

- a. Guru
 - 1) Sebagai bahan pembelajaran untuk guru dalam menyediakan suatu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada latar budaya siswa
 - 2) Sebagai suatu dorongan bagi guru untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam sebagai tempat untuk kegiatan belajar.

- 3) Dapat dijadikan sebuah refleksi bagi guru untuk pembelajaran yang sebelumnya, sehingga dapat berinovasi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
 - 4) Sebagai suatu pembelajaran bagi guru untuk mengelaraskan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah
- b. Siswa
- 1) Dapat menghadirkan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa
 - 2) Sebagai suatu wadah belajar bagi siswa yang berlandaskan pada latar belakang budaya dan karakteristik dari setiap individu siswa
 - 3) Sebagai pembentukan pemahaman siswa untuk senantiasa menjaga, peduli, dan melestarikan lingkungannya
 - 4) Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi
 - 5) Sebagai bahan belajar siswa dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan identitas budayanya dan kelestarian lingkungan pesisir
- c. Lembaga Sekolah
- 1) Memberikan sumbangsih serta dorongan terhadap lembaga sekolah untuk senantiasa mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih baik dan peningkatan dalam pembuatan kurikulum.
 - 2) Menciptakan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi guru maupun siswa
 - 3) Meningkatkan mutu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang diakibatkan suatu rangsangan dari luar diri siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana, (dalam Ubabuddin 2019) menyatakan bahwa, belajar adalah proses siswa dalam mengamati, mendengar, melihat, dan memahami sesuatu yang dapat ditangkap melalui panca indera sehingga memunculkan reaksi siswa berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Dapat dideskripsikan bahwa belajar merupakan aktivitas untuk mengembangkan diri setiap siswa melalui pembelajaran formal maupun non formal untuk dapat meningkatkan keterampilannya seperti mengamati, mendengar, menganalisis dan memahami suatu sehingga dapat merangsang siswa untuk menghadirkan suatu tindakan atau reaksi. Dalam hal ini, belajar merupakan suatu proses yang menuntut siswa lebih aktif, dimana siswa terlibat langsung dalam mengamati, memahami, dan merespons terkait dengan suatu peristiwa yang ada di sekitar lingkungannya.

Pandangan tentang hakikat belajar juga dideskripsikan oleh Skinner, (dalam Djamaluddin & Wardana, 2019: 7) mendefinisikan belajar adalah “suatu perubahan siswa yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu”. Dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu perubahan pada siswa dalam pemahaman,

sikap, tingkah laku, dan keterampilan terdahulu menjadi siswa yang berkarakter, terampil, dan berilmu. Dalam konteks ini, belajar dianggap sebagai suatu proses, yang dimana siswa memperoleh suatu pengalaman baru yang dapat mempengaruhi tingkah laku mereka di masa depan. Proses belajar dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti melalui interaksi dengan lingkungan, pengamatan terhadap orang lain, atau melalui proses refleksi diri.

Menurut pendapat Winkel (dalam Djamaluddin & Wardana, 2019: 6) mengemukakan bahwa, “belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan suatu perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, belajar dianggap menjadi suatu aktivitas mental atau psikis yang didapatkan dari interaksi secara aktif dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai suatu proses dinamis dan kompleks, yang melibatkan berbagai faktor, seperti kemampuan dari kognitif siswa, motivasi, lingkungan belajar, pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku seorang individu siswa melalui suatu latihan, pengalaman, dan rangsangan yang dimana perubahan itu harus relatif menetap karena perubahan tingkah laku menyangkut aspek fisik dan psikis seperti perubahan dalam pemahaman tentang suatu hal, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dapat memecahkan masalah dan sikap interaksi dengan lingkungan tempatnya belajar.

2. Hakikat Pembelajaran

Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019: 14) menjelaskan bahwa, “pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa oleh guru berisi tentang serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”. Selanjutnya, Djamaluddin dan Wardana (2019: 28) mengemukakan bahwa,

“pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara siswa dengan guru dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik di antara keduanya”. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa, belajar merupakan suatu aktivitas yang sudah dirancang dan disusun secara matang oleh guru untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua unsur, yaitu guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar.

Pandangan hakikat pembelajaran juga disampaikan oleh Darsono (dalam Ubabuddin, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang telah dirancang oleh guru secara matang dan terukur dengan tujuan mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih positif. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian informasi kepada siswa, akan tetapi perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, melalui hasil proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam merancang pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ubabuddin (2019) mengemukakan bahwa, pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi antara guru, siswa dan lingkungan untuk meningkatkan perilaku, pemahaman, dan sikap siswa yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa, belajar merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan sikap siswa terkait dengan permasalahan atau peristiwa di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dari setiap individu siswa, serta dapat menyiapkan siswa untuk jadi anggota masyarakat yang baik dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu penyampaian pesan melalui lisan maupun tulisan antara guru dengan siswa yang berkaitan dengan berbagai cabang-

cabang ilmu yang bisa mengajarkan siswa terhadap hal-hal yang baik, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mematangkan pola pikir siswa, mengasah bakat siswa, dan menambah wawasan siswa terkait berbagai peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. Sistem pembelajaran bisa dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non-formal.

3. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT)

a. Hakikat Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Konsep pendekatan ini pertama kali digagas oleh Gay yang dituangkan dalam karya tulis berbentuk buku dengan judul: *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Menurut Gay, (dalam Rahmawati, Ridwan, & Agustin, 2017) mengemukakan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan suatu cara penggunaan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya belajar siswa yang beragam untuk menghadirkan suatu pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan penjelasan di atas maka, pendekatan *culturally responsive teaching* adalah suatu pendekatan yang menekankan pada latar budaya, pengalaman hidup, karakteristik, dan cara belajar dari setiap individu siswa sehingga dapat memberikan kesempatan yang sama pada setiap individu siswa dalam proses pembelajaran dan mengatasi kesenjangan antar siswa.

Menurut Lardson dan Billings (dalam Abadi & Muthohirin, 2020) mengatakan bahwa *culturally responsive teaching* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada responsif terhadap keanekaragaman budaya dan pengalaman siswa ketika proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, *culturally responsive teaching* merupakan suatu pendekatan yang menekankan respons guru terhadap keanekaragaman budaya dan pengalaman yang ada pada setiap individu siswa sehingga dapat menciptakan kesetaraan pada saat proses pembelajaran. Dalam praktiknya, pendekatan ini mencakup perancangan berbagai strategi dan praktik dalam memperkuat

keterkaitan antara pengalaman siswa dengan materi-materi pelajaran, serta membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Pendapat tentang hakikat dari pendekatan *culturally responsive teaching* juga disampaikan oleh Guerra (dalam Abadi & Muthohirin, 2020) menjelaskan bahwa, seorang guru yang menerapkan metode ini haruslah mengakui dari identitas, budaya, bahasa, gender, dan perbedaan lainnya agar dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan kerja sama antara guru dan siswa. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut bahwa, pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang dilakukan guru untuk memahami dan mengakui adanya keberagaman budaya, identitas, dan pemahaman setiap individu siswa dalam suatu lingkungan belajar, sehingga dapat menyesuaikan dan memperhatikan setiap individu siswa berlandaskan pada aspek budaya, identitas, karakter dan pemahaman tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat di deskripsikan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan suatu pendekatan untuk menyetarakan hak dari setiap individu siswa dalam proses pembelajaran tanpa membeda-bedakan dari latar belakang budaya, pengalaman, status sosial, karakteristik, dan cara belajar siswa sehingga setiap individu siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang lebih baik. Pendekatan ini mengaitkan antara sosial budaya siswa dengan proses pembelajaran dan sekaligus sebagai suatu rangsangan dalam menyadarkan siswa terkait dengan identitas sosial budayanya. Dengan adanya pendekatan ini siswa bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa lainnya dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa harus menghilangkan latar belakang budaya dan karakteristiknya. Selanjutnya siswa dapat mengekspresikan dirinya dan membangun kerja sama dengan siswa lainnya maupun guru pada saat proses pembelajaran.

b. Karakteristik Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Pendekatan *culturally responsive teaching* memiliki suatu karakteristik tersendiri dari pendekatan pembelajaran yang lainnya. Menurut pendapat Gay (dalam Rahmawati, Ridwan, & Agustin, 2017) mengemukakan bahwa, ada lima karakteristik dari pendekatan *culturally responsive teaching*, antara lain:

- 1) mengakui adanya warisan budaya dari etnik yang berbeda, baik terhadap suatu yang dapat memengaruhi sikap siswa, pendekatan pembelajaran, dan materi yang diajarkan berlandaskan pada kurikulum formal.
- 2) Membangun suatu hubungan yang bermakna antara pengalaman hidup dalam sehari-hari siswa dengan pembelajaran akademik di sekolah.
- 3) Adanya penggunaan strategi pembelajaran yang terhubung dengan keberagaman gaya belajar masing-masing individu siswa.
- 4) Menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengetahui dan peduli pada warisan budayanya serta menghormati budaya dari siswa lainnya.
- 5) Penggabungan informasi terkait dengan multikultural, sumber daya, dan keterampilan yang diajarkan di sekolah.

Pandangan tentang karakteristik dari pendekatan *culturally responsive teaching* juga dikemukakan oleh Lardson dan Billings (dalam Rahmawati, Ridwan, & Agustin, 2017) menyatakan bahwa, ada tujuh karakteristik dari pendekatan *culturally responsive teaching*, antara lain:

- 1) *Positive perspective on parents and families*

Guru membangun suatu hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga siswa dengan cara menugaskan siswa untuk mewawancarai orang tuanya terkait dengan pembahasan tentang budaya yang ada pada lingkungan rumahnya. Dengan cara ini, orang tua dan keluarga siswa diikut sertakan oleh pihak sekolah untuk memperdalam latar budaya dan karakteristik siswa

- 2) *Communication of high expectation*

Guru memberikan pujian kepada siswa terkait dengan prestasi belajarnya dan memberikan kata motivasi ketika siswa merasa gagal dalam akademiknya baik di dalam maupun luar pembelajaran.

3) *Learning within the context of culture*

Adanya keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap individu siswa dan proses globalisasi yang mengharuskan siswa untuk memperdalam budayanya di tengah populasi manusia yang beragam. Artinya guru harus memberikan suatu pengertian kepada siswa terkait dengan latar belakang budaya dan karakter yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk itu siswa dapat saling menghargai dan menghormati antara siswa lainnya maupun dengan guru.

4) *Student-centered instruction*

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa lebih aktif. Peran guru sebagai perencanaan pembelajaran dapat membangun aktivitas dan komunikasi yang baik antar siswa, serta kegiatan pembelajaran yang memahami pengetahuan individu siswa berdasarkan pengetahuan sebelumnya.

5) *Culturally mediated instruction*

Adanya kegiatan multikultural dalam proses pembelajaran mengajarkan siswa tentang adanya keberagaman budaya, karakter, pemahaman, dan pengalaman di lingkungan sekolah.

6) *Reshaping the curriculum*

Adanya kurikulum yang dapat membangun suatu karakter positif pada siswa, terutama karakter cinta tanah air dan tidak hanya terfokus pada hasil akademik

7) *Teacher as facilitator*

Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk memfasilitasi setiap karakteristik dari individu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas bahwa, pendekatan *culturally responsive teaching* memiliki karakteristik pembelajaran mengutamakan pengakuan terhadap adanya keberagaman budaya siswa dan dapat membangun suatu hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga siswa. Menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya dan karakteristik dari siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyusun suatu strategi pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memperhatikan konteks budaya yang dimiliki siswa dalam penyusunan kurikulum.

c. Prinsip Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Menurut penjelasan Gay, (dalam Rahmawati, Ridwan, & Agustin 2017) mengemukakan bahwa prinsip dasar pendekatan *culturally responsive teaching* ini adalah membangun kemitraan antara guru dengan setiap individu siswa yang berlandaskan pada latar budaya siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, prinsip dasar pendekatan *culturally responsive teaching* adalah membangun kemitraan antara guru dan setiap individu siswa dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada dalam kelas. Pembangunan kemitraan yang kuat antara guru dan siswa, pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi semua siswa, di mana mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Prinsip dari pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran di sekolah dapat menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga siswa dapat menyalurkan kemampuan individu yang dimilikinya berdasarkan identitas dirinya dan dapat berkolaborasi dengan siswa lain. Menurut Hernandez (dalam Rahmawati, Ridwan, & Agustin, 2017) mengemukakan bahwa ada lima

prinsip pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran, antara lain:

1) *Content integration*

Content integration merupakan suatu penggabungan konten dari keberagaman budaya siswa dan membangun hubungan positif antara guru dengan siswa, serta pemberian harapan yang tinggi pada pencapaian prestasi akademik dari siswa

2) *Facilitating knowledge construction*

Facilitating knowledge construction merupakan suatu pembentukan pengetahuan pada siswa dengan menggunakan contoh nyata yang berdasarkan pada pengetahuan siswa sebelumnya, serta guru dapat memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk dapat bersikap kritis, mandiri, dan terbuka.

3) *Prejudice reduction*

Prejudice reduction merupakan suatu pengembangan bahasa daerah serta interaksi positif antara siswa dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

4) *Social justice*

Social justice merupakan perubahan yang dilakukan oleh guru dalam mendorong siswa untuk menanyakan dan menunjukkan identitas dirinya yang bertujuan dalam mengembangkan politik sosial serta kesadaran dalam berkeritik pada siswa.

5) *Academic development*

Academic development merupakan adanya penciptaan peluang mencapai prestasi belajar oleh guru kepada siswa dengan strategi pembelajaran instruksional menggambarkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, prinsip dasar dari pendekatan pendekatan *culturally responsive teaching* ini adalah menekankan pada integrasi dari suatu keberagaman budaya siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan siswa dengan

menggunakan contoh nyata dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, mengurangi prasangka dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong siswa untuk mengekspresikan identitas diri dan mengembangkan kesadaran sosial, serta menciptakan suatu peluang dalam mencapai prestasi belajar melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa

d. Langkah-langkah penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa. Berikut adalah beberapa langkah atau sintak yang dapat diterapkan dalam pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT):

1) Mengenal siswa

Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* dimulai dengan mempelajari latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup siswa. Buat hubungan yang erat dan berinteraksi secara personal untuk memahami kebutuhan dan minat siswa.

2) Menggali konteks budaya siswa

Pelajari tentang budaya yang dimiliki oleh siswa, baik di dalam dan luar ruang kelas. Kenali aspek-aspek budaya yang mungkin mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi.

3) Menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran

Sesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks budaya dari siswa. Gunakan contoh, perumpamaan atau analogi yang relevan dengan kehidupan siswa. Libatkan materi dan sumber daya yang mencerminkan beragam latar belakang budaya.

4) Menghormati dan mencerminkan keragaman

Ciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Sertakan perspektif dan kontribusi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hargai perbedaan dan upayakan untuk mengurangi prasangka dan stereotip.

5) Mendorong kolaborasi antarbudaya pada saat proses pembelajaran

Galakkan kerja sama dan interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Fasilitasi diskusi yang mendalam dan dialog yang mempromosikan saling pengertian.

6) Evaluasi Pembelajaran

Gunakan berbagai metode evaluasi yang mempertimbangkan keberagaman siswa, Jangan hanya mengandalkan tes tulis, tetapi juga pertimbangkan proyek, presentasi, atau bentuk evaluasi lain yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.

4. Kearifan Lokal dan Ekosistem Pesisir Desa Paremas

Kearifan lokal masyarakat pesisir tentunya berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Sosial budaya yang ada pada masyarakat pesisir itu memiliki suatu ciri khas yang unik, diantaranya seperti pada kebiasaan masyarakat, mata pencaharian, kebudayaan, bahasa, wisata, dan lain-lain. Adapun kearifan lokal dan ekosistem pesisir Desa Paremas, yaitu:

a. Ekologi Masyarakat Pesisir

Menurut pendapat Koentjaraningrat (dalam Katili et al., 2018) mengemukakan bahwa, masyarakat pesisir merupakan penduduk yang tinggal dan berinteraksi dengan alam pesisir. Identitas tempat tinggal ini membedakan dengan suatu sosial masyarakat lain. Di dalam ekologi manusia, umumnya pada masyarakat pesisir akan tunduk dan menjaga hubungan dengan alam, masyarakat pesisir akan memercayai kekuatan magis yang dimiliki oleh alam. Lautan merupakan suatu tempat yang spesial bagi masyarakat pesisir sehingga akan senantiasa untuk menjaga dan merawatnya. Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa, Lautan merupakan tempat berkomunikasi bagi masyarakat pesisir dengan makhluk halus sehingga akan memunculkan suatu ritual atau tradisi dalam berkomunikasi tersebut. Masyarakat pesisir memiliki

beberapa faktor ekologi yang menjadi tatanan kehidupannya, contohnya seperti pasang surut, gelombang air laut, perubahan musim, waktu, tumbuhan dan hewan, dan budidaya. Kawasan laut dan pesisir merupakan tempat dalam ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Ekosistem hutan mangrove ini berfungsi sebagai pencegah abrasi pada bibir pantai sedangkan terumbu karang berfungsi sebagai rumah bagi ikan.

Hernawati et al. (2018) menjelaskan bahwa, mata pencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Jerowaru adalah bertani, berladang, nelayan dan berternak. Sedangkan pada musim hujan, masyarakat pesisir biasanya bertani dengan menggunakan sistem gogo renciah. Sementara pada musim kemarau, petani akan melakukan penanaman tembakau virginia. Dalam menopang kegiatan pertanian, masyarakat biasanya membangun sebuah embung dengan ukuran 0,5 sampai 2 hektar. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, mata pencaharian masyarakat pesisir di Desa Paremas biasanya mengandalkan hasil perikanan tangkap, bertani, dan budidaya perikanan. Masyarakat pesisir dalam menangkap ikan biasanya menggunakan alat-alat tradisional seperti jaring, pancing yang terbuat dari sebuah bambu, dan lain-lain. Dalam pertanian, masyarakat pesisir akan mengandalkan air embung. Embung ini berfungsi untuk menampung air ketika musim hujan. Sedangkan dalam bertani jagung, masyarakat pesisir biasanya memampatkan lahan-lahan kosong bahkan memanfaatkan bukit-bukit yang terdapat pada pinggiran pantai untuk ditanami jagung pakan ternak. Bertani jagung biasanya dilakukan pada musim penghujan dan dibiarkan kosong dikala musim kemarau. Pada budidaya ini masyarakat pesisir biasanya mendirikan tambak udang. Masyarakat pesisir sangat dekat dengan alam laut dan pesisir, sehingga memunculkan suatu kepercayaan dan pengetahuan yang memiliki nilai-nilai konservasi lingkungan yang tinggi.

Menurut Utina (dalam Katili at al., 2018) menjelaskan bahwa, pada masyarakat pesisir memiliki banyak sekali pengetahuan tradisional yang dipergunakan dalam pekerjaannya sebagai nelayan atau suku laut yang mengandung hal-hal positif, seperti pengetahuan dalam kondisi alam, cuaca, arah angin, pasang surut air laut, dan berbagai kondisi pengelolaan sumber daya alam yang ada pada daratan maupun laut yang sifatnya masih tradisional dan didapatkannya dari leluhur-leluhurnya. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, pengetahuan tradisional tersebut dapat dilihat dari bentuk perilaku masyarakat pesisir dalam kegiatan melaut, seperti dalam menentukan arah arus laut ini, dapat dilihat dari kebiasaan pada masyarakat pesisir dalam menggunakan batu yang diikatkan dengan seutas tali, lalu ditenggelamkan ke laut, sehingga akan mengetahui arah arus sesuai dengan gerakan tali tersebut. Dalam mengetahui arah dan posisi mata angin ketika dalam keadaan melaut, masyarakat pesisir biasanya menggunakan letak rasi bintang untuk mengetahuinya. Demikian pula, ketika akan membersihkan perahunya dari lumut dan teritip, masyarakat pesisir akan menggunakan asap. Dalam menangkap ikan menggunakan jaring, masyarakat pesisir biasanya menggunakan getah dari pohon mangrove untuk memancing gerombolan ikan untuk mendekat pada jaring tersebut.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas bahwa, masyarakat pesisir memiliki kearifan lokal yang unik dari masyarakat lainnya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat pesisir memiliki pengetahuan tradisional yang bernilai positif untuk kehidupan sehari-harinya. Selain itu, masyarakat pesisir juga memiliki mata pencaharian yang beragam, seperti nelayan, berternak, dan bertani dan menjadi mayoritas mata pencaharian untuk masyarakat yang ada di daerah pesisir.

b. Sumber Daya Alam Desa Paremas

Pesisir merupakan wilayah yang terbentuk antara perairan dan daratan yang memiliki beraneka ragam ekosistem dan sumber daya alamnya. Pada wilayah pesisir memiliki dua jenis ekosistem yaitu

Ekosistem buatan dan alami. Ekosistem buatan contohnya seperti tambak dan sawah pasang surut. Sedangkan untuk ekosistem alaminya contohnya seperti terumbu karang, *estuaria*, hutan mangrove, dan delta. Ekosistem di pesisir memiliki beragam bentuk sumber daya alam, baik dalam bentuk sumber daya alam terbarukan maupun sumber daya alam tak terbarukan. Sumber daya alam terbarukan merupakan sumber daya yang sifatnya selalu ada dan dapat diperbaharui baik secara alami maupun buatan. Contoh dari sumber daya alam terbarukan ini yaitu angin, air, gelombang air laut, sinar matahari dan lain-lain. Sedangkan untuk sumber daya alam tak terbarukan merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui atau tidak dapat diolah lagi, volumenya tetap dan tidak dapat pulih. Contoh dari sumber daya alam tidak terbarukan ini yaitu minyak bumi, gas alam, batu bara, dan mineral batuan.

Kawasan pesisir memiliki beberapa sumber daya alam utamanya seperti hutan mangrove, terumbu karang, biota laut, padang lamun, dan ekosistem lainnya (Katili et al., 2018). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, kawasan pesisir memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove memiliki banyak fungsinya untuk semua makhluk hidup. Mangrove menjadi tempat bagi biota laut untuk bertelur, beranak dan bahkan menjadi rumahnya. Selain itu, Mangrove juga menjadi pencegah terjadinya erosi dan abrasi di bibir pantai, bahkan pohon mangrove merupakan penyimpan karbon yang mencegah pemanasan global dan menjadikan suatu objek wisata bahari bagi masyarakat luas. Dengan melestarikan hutan mangrove, berarti memberikan banyak dampak positif bagi kelangsungan makhluk hidup. Melalui pelestarian dan konservasi berarti telah menjaga alam dari masalah lingkungan, musibah dan hal-hal buruk lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, Desa Paremas memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti ekosistem hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, biota laut dan lainnya. Sumber daya

alam Desa Paremas ini, tentunya memberikan dampak positif bagi makhluk hidup yang tinggal di daerah tersebut, seperti sebagai tempat mencari makanan, tempat hidup bagi biota laut, sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, wisata, dan lain-lainnya. Sumber daya alam Desa Paremas ini, tentunya saling berkesinambungan antara satu sama lain. Oleh karena itu, perlunya pelestarian dan konservasi dari sumber daya alam yang ada di Desa Paremas tersebut.

c. Masalah Lingkungan Hidup Pesisir

Pesisir merupakan daerah yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat dalam kelangsungan sumber daya alam. Kawasan pesisir merupakan suatu tempat komoditi dari hasil laut, contohnya seperti hasil perikanan, rumput laut, mutiara, dan lainnya. Selain itu, kawasan pesisir juga menjadi tempat objek wisata bagi masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Dari beberapa manfaat tersebut, tentunya tidak lepas dari hal-hal negatif yang muncul karena adanya ulah dari sekelompok orang. Menurut Katili, et al. (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa masalah-masalah pada lingkungan pesisir, diantaranya:

- 1) Pencemaran lingkungan dengan membuang sampah di tepian pantai atau bahkan di lautan.
- 2) Pembuangan limbah-limbah pabrik kelautan akan membuat matinya biota-biota laut yang ada di sana.
- 3) Penangkapan ikan dengan menggunakan bom ikan, racun, alat setrum dapat mengurangnya jumlah habitat ikan tersebut, selain itu juga akan merusak terumbu karang.
- 4) Pergeseran sosial budaya dengan masuknya budaya-budaya luar yang dibawa oleh wisatawan, sehingga akan merusak sosial budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat pesisir sebelum-sebelumnya

- 5) Pengalih fungsian hutan mangrove menjadi kawasan pertambakan dan sawah pasang surut air laut.
- 6) Penebangan pepohonan di kawasan pesisir yang akan menyebabkan kekeringan dan tanah longsor.

Menurut Siagian dan Susilawati (2022) menjelaskan bahwa wilayah pesisir memiliki masalah yang umum dijumpai, seperti penumpukan sampah yang sering mencemari daerah pesisir, baik dari kegiatan wisata maupun sampah yang terbawa oleh gelombang air laut. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, permasalahan yang utama dan sering terjadi pada kawasan pesisir adalah penumpukan sampah yang diakibatkan perilaku dan pemahaman manusia yang rendah. Beberapa unsur yang menyebabkan penumpukan sampah pada kawasan pantai, seperti tidak adanya perhatian kepada pengunjung atau wisatawan yang melakukan kegiatan membuang sampah sembarangan setelah makan, kurangnya tempat sampah di kawasan pesisir, dan adanya perilaku membuang sampah ke tepian pantai oleh masyarakat sekitar pesisir. Hal ini perlu untuk diperhatikan oleh semua pihak dalam pengelolaan wilayah pesisir, terutama bagi pemerintah daerah dan pemerhati lingkungan haruslah segera melakukan suatu tindakan dalam mengatasi sampah yang ada di lingkungan pesisir.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas bahwa, masalah yang sering terjadi pada kawasan pesisir ini terjadi akibat ulah manusia yang tidak peduli dan peka terhadap lingkungan pesisir. Selain itu, sering berkembangnya industri pada kawasan pesisir, baik industri wisata, pertambangan, dan lain-lainnya sering menghadirkan dampak buruk bagi wilayah pesisir. Contohnya adalah pembuangan sampah di area tepi pantai oleh wisatawan akan mencemari lingkungan di sekitar pesisir. Kemudian, pengerusakan ekosistem yang ada di pesisir akibat adanya industri pertambangan akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada di pesisir.

d. Pelestarian dan Konservasi Sumber Daya Alam Kawasan Pesisir

Konservasi dan pelestarian adalah suatu usaha dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam dengan baik dan benar. Bentuk pelestarian ekosistem hutan mangrove, pasir pantai, batuan pantai, karang, dan biota laut lainnya di kawasan teluk Jor, Kecamatan Jerowaru ini dijelaskan dalam peraturan yang berasal dari musyawarah dan keputusan bersama antara pemerintah daerah, KPPL, dan masyarakat setempat yang dinamakan dengan aturan *awik-awik*. Peraturan *awik-awik* di kawasan teluk Jor ini didukung penuh oleh pemerintah Kabupaten Lombok Timur, dengan dikeluarkannya peraturan daerah Nomor 10, Tahun 2006, tentang pengelolaan kawasan konservasi laut daerah. Kemudian khusus untuk kawasan Jerowaru, pemerintah Kabupaten Lombok Timur juga mengeluarkan Peraturan daerah Nomor 9, Tahun 2006, tentang pengelolaan sumber daya perikanan secara partisipatif.

Hermawati et al. (2018) mengemukakan bahwa, ada beberapa bentuk pelestariannya di teluk Jor berlandaskan pada aturan *awik-awik*, antara lain:

- 1) Semua pihak harus melestarikan ekosistem hutan mangrove, pasir pantai, batuan pantai, karang, dan biota laut lainnya di kawasan Jerowaru
- 2) Larangan untuk semua pihak melakukan kegiatan eksplorasi hutan bakau pasir pantai, batuan pantai, karang, dan biota laut lainnya pada kawasan Jerowaru, terkecuali untuk kegiatan penelitian yang mendapatkan izin dari dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Lombok Timur serta KPPL.
- 3) Larangan menangkap kerang dan sejenisnya dengan cara merusak lingkungan.
- 4) Pengambilan pohon bakau hanya dapat dilakukan atas keputusan dari dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Lombok Timur serta masukan dari KPPL

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, adanya suatu tindakan peduli dan sadar dengan potensi di kawasan pesisir dalam membentuk suatu ekosistem pesisir yang berkelanjutan dan seimbang. Bentuk dari tindakan positif masyarakat dalam melestarikan ekosistem pesisir ini, seperti menghadirkan suatu aturan terkait dengan aktivitas masyarakat dalam merawat ekosistem yang ada di bagian pesisir dan mencegah kegiatan-kegiatan manusia yang dapat merusak dari ekosistem pesisir. Tindakan peduli dan sadar akan lingkungan pesisir ini, dapat mengedukasi semua orang tentang tata cara melestarikan ekosistem yang ada pada wilayah pesisir dan mencegah kegiatan eksploitasi alam secara berlebihan, serta membentuk masyarakat yang teratur, tertib, dan tidak gaduh dalam pemanfaatan sumber daya alam di kawasan pesisir.

5. Nilai Karakter Cinta Lingkungan Daerah Pesisir di Sekolah Dasar

a. Karakter siswa sekolah dasar yang peduli lingkungan di kawasan pesisir

Menurut Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa, bentuk karakter siswa sekolah dasar yang peduli terhadap lingkungan di daerah pesisir dapat ditunjukkan dengan adanya pengetahuan yang baik dari siswa tentang keadaan dan masalah yang ada di kawasan pesisir, menunjukkan sikap siswa yang peduli terhadap lingkungan pesisir termasuk menjaga kelestarian dan perlindungan terhadap satwa yang ada di kawasan pesisir, adanya perilaku siswa yang ramah lingkungan, seperti tidak membuang sampah pada kawasan pantai, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan di kawasan pesisir. Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa, nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir untuk siswa sekolah dasar merupakan suatu bentuk memperkenalkan keberagaman ekosistem yang ada pada wilayah pesisir sehingga dapat membentuk pemahaman siswa sekolah dasar yang sadar, paham, dan peduli akan kelestarian dari lingkungan pesisir. Selain itu, penanaman karakter cinta lingkungan di daerah pesisir ini dimaksudkan untuk

mengenalkan fungsi dan manfaat dari lingkungan pesisir untuk keberlangsungan dari setiap makhluk hidup yang ada di sekitar pesisir.

Berdasarkan uraian pendapat di atas bahwa, nilai karakter peduli lingkungan kawasan pesisir untuk siswa sekolah dasar merupakan pembentukan suatu pemahaman dasar kepada siswa akan selalu sadar, peduli, dan bermanfaat bagi kelestarian wilayah pesisir. Adapun bentuk nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir untuk siswa sekolah dasar, antara lain:

1) Adanya sikap peduli terhadap pelestarian alam di kawasan pesisir

Siswa harus diberikan pemahaman tentang sikap peduli dan memperhatikan keberlangsungan kawasan pesisir. Sikap peduli ini diberikan untuk membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya kawasan pesisir bagi keberlangsungan makhluk hidup dan adanya hubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungan pesisir. Penanaman sikap peduli terhadap kawasan pesisir ini dapat dilakukan dengan cara pemberian edukasi pembelajaran, baik secara konkret ataupun melalui suatu media pembelajaran yang dapat menjelaskan tentang manfaat, peran, fungsi, dan bentuk pelestarian kawasan pesisir.

2) Menjaga kebersihan di wilayah pesisir

Menjaga kebersihan lingkungan pesisir merupakan salah satu bentuk dari pengembangan karakter cinta lingkungan untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk tidak membuang sampah di tepian pantai atau ke lautan, kemudian siswa dapat diminta untuk membersihkan sampah yang ada di kawasan pesisir.

3) Menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan pesisir

Siswa haruslah diberi pemahaman tentang sikap dalam menjaga keseimbangan dan manfaat dari ekosistem yang ada terhadap keberlangsungan makhluk hidup di kawasan pesisir. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan siswa senantiasa untuk

tidak merusak ekosistem, seperti merusak terumbu karang, merusak hutan mangrove, dan tidak menangkap secara berlebihan biota laut. Pada kegiatan ini mengajarkan siswa tentang adanya hubungan dan timbal balik dari setiap makhluk hidup yang ada di wilayah pesisir, apabila salah satu makhluk hidup itu tidak ada atau punah tentunya akan berdampak pada keberlangsungan makhluk hidup lainnya.

4) Menjaga keanekaragaman hayati di kawasan pesisir

Menjaga keberagaman hayati di kawasan pesisir berarti menghargai, peduli, dan sadar akan keberagaman hayati dengan cara konservasi, rehabilitasi, dan restorasi dari setiap makhluk hidup yang ada di kawasan pesisir. Tindakan ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya peran, fungsi, dan manfaat dari setiap makhluk hidup yang ada di wilayah pesisir.

5) Mengurangi penggunaan bahan berbahaya untuk kawasan pesisir

Mengajarkan siswa untuk tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya secara berlebihan merupakan bentuk nilai karakter cinta lingkungan di kawasan pesisir. Bahan-bahan berbahaya ini dapat berupa bahan plastik dan zat kimia. Penggunaan bahan berbahaya ini dapat mengganggu keberlangsungan dari ekosistem yang ada di kawasan pesisir dan menghadirkan pemandangan yang tidak enak di lihat.

6) Menghormati kearifan lokal yang ada di wilayah pesisir

Siswa harus diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kawasan pesisir. Kearifan lokal pesisir ini dapat berupa benda-benda, aturan, pakaian, bahasa, dan sebagainya. Dengan menghormati kearifan lokal yang ada di kawasan pesisir ini berarti mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya yang ada di sekitarnya dan mengakui tentang suatu perilaku atau pola hidup yang ada di wilayah pesisir. Hal ini tentunya untuk membangun suatu pandangan hidup, pola pikir, dan pemahaman dari setiap individu

siswa tentang perbedaan serta sikap kerja sama antara siswa dalam merawat lingkungannya.

b. Pembentukan karakter cinta lingkungan daerah pesisir di sekolah dasar

Pembentukan karakter siswa yang cinta lingkungan di daerah pesisir sangat perlu dibangun dan kembangkan sejak dini, melalui pembiasaan kegiatan kecil. Katili et al. (2018) mengemukakan bahwa, dalam membentuk karakter peduli lingkungan di daerah pesisir ini, dapat melalui strategi kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat lima strategi dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang cinta lingkungan di wilayah pesisir, antara lain:

1) Intervensi

Intervensi merupakan pemberian pengarahan, petunjuk, dan pemberlakuan aturan yang ketat oleh guru kepada siswa agar dapat membentuk suatu kepribadian siswa yang berkarakter peduli lingkungan, seperti memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang membuang sampah sembarangan dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menjaga kebersihan lingkungan. Intervensi ini dimaksudkan supaya guru dapat membentuk dan mengasah karakter siswa lebih mendalam lagi sehingga dapat menunjukkan sikap dan berperilaku yang lebih baik.

2) Keteladanan

Sikap keteladanan ini seharusnya didapatkan melalui contoh-contoh kecil yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan warga sekolah. Guru dan kepala sekolah merupakan model yang sering ditiru oleh siswa disekolah. Contoh keteladanan guru dalam menjaga lingkungan seperti, merawat tanaman, tidak merusak tanaman, menanam pepohonan atau bunga, dan sebagainya. Contoh kecil ini merupakan memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa tentang sikap teladan yang dapat membentuk siswa yang berkarakter cinta lingkungan.

3) Habitulasi

Habitulasi merupakan pembiasaan hal-hal positif kepada siswa secara terus-menerus sehingga dapat memperdalam karakter dari siswa. Pembiasaan karakter peduli lingkungan ini dapat dilakukan dengan cara guru yang membuatkan jadwal piket kepada siswa untuk membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah serta memberikan suatu hukuman kepada siswa yang tidak mau membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolahnya.

4) *Mentoring*

Mentoring atau pendampingan oleh guru kepada siswa dilakukan ketika melaksanakan aktivitas dari ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat mengimplementasikan dari berbagai arahan, petunjuk, dan pemberlakuan aturan yang sudah ditetapkan. Selain itu, adanya mentoring ini sebagai upaya untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan suatu solusi dari permasalahan yang ditemui tersebut. Misalkan pada permasalahan siswa yang tidak mau mengikuti tata terbit. Seorang mentor harus memberikan solusi terhadap siswa tersebut dan memberikan penjelasan dampak yang akan terjadi kepada siswa yang tidak mau mengikuti aturan tersebut.

5) Penguatan

Perilaku yang baik akan memunculkan suatu karakter siswa yang positif melalui penguatan yang dilakukan oleh guru. Penguatan karakter positif ini dapat dilakukan dengan cara menghadirkan suatu contoh perilaku yang positif dalam suatu kegiatan di lingkungan. Misalkan pada contoh jika siswa mematahkan ranting bunga atau pohon dapat menyebabkan bunga atau pohon tersebut tidak dapat tumbuh bahkan mati dan apabila siswa teratur dalam menyiram tanaman akan menjaga keberlangsungan dari tumbuhan tersebut. Adanya contoh nyata ini dapat menyadarkan siswa untuk tidak

melakukan suatu kegiatan negatif yang dapat mengganggu dari keberlangsungan makhluk hidup. Langkah kecil ini tentunya dapat menguatkan karakter siswa yang peduli dan peka terhadap lingkungannya.

Katili et al. (2018) juga menyatakan bahwa dalam membentuk karakter anak sekolah dasar yang peduli lingkungan di pesisir dapat melalui wahana dan media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh seorang guru. Wahana dan media tersebut, antara lain:

1) Majalah anak

Majalah anak dalam mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan pesisir ini dirancang yang sesuai dengan minat siswa. Majalah anak ini dapat berupa cerita bersambung, cerita bergambar, gambar karakter lucu, teka-teki silang, prosa, dan mewarnai gambar yang bertemakan tentang lingkungan hidup pesisir dan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Objek cerita atau gambar haruslah relevan dengan keadaan lingkungan di sekitar, supaya siswa mudah untuk mencerna maksud dan tujuan dari cerita atau gambar tersebut. Pesan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam majalah anak ini, dapat berupa permasalahan keseharian hidup siswa sekolah dasar di wilayah pesisir dan konservasi ekosistem pesisir, dengan ilustrasi yang unik dan menarik bagi siswa. Dengan adanya majalah anak ini, tentunya dapat meningkatkan pemahaman, sikap, perilaku, dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menjaga lingkungan pesisir.

2) Poster

Pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di daerah pesisir melalui media poster ini, dapat berupa gambar dan tulisan mengenai masalah-masalah kebersihan lingkungan pemukiman sekitar pesisir, pelestarian pada flora dan fauna, serta masalah konservasi ekosistem pesisir. Poster ini haruslah menarik dan sesuai dengan tujuan atau maksud dari poster tersebut. Dalam pembuatan

suatu poster, harus dihindari penafsiran ganda dari gambar, tulisan, dan ilustrasi. karena itu poster harus terfokus pada pesan ingin disampaikan.

3) Permainan anak

Permainan merupakan sarana belajar yang paling efektif untuk siswa sekolah dasar, karena dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, aktif, terampil dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pembentukan karakter peduli lingkungan di daerah pesisir melalui permainan anak dapat dilakukan melalui wahana simulasi, bermain peran, permainan tradisional, dan wahana eko-bermain. Dengan adanya permainan anak ini, siswa dapat mengilustrasikan secara langsung mengenai situasi konkret permasalahan-permasalahan yang ada di kawasan pesisir, beserta cara mengatasinya. Contohnya adalah bermain peran sebagai penjaga satwa yang ada di pesisir. Siswa dalam bermain peran ini, menjadi aktor langsung yang berperan sebagai penjaga satwa, pemburu, dan satwa. Siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana dampak buruk terhadap penangkapan atau perburuan satwa yang ada di daerah pesisir. Melalui bermain peran sebagai penjaga satwa yang ada di pesisir ini, mengajarkan siswa untuk tidak mengganggu atau menangkap satwa yang ada di daerah pesisir. Selain itu, dengan bermain peran ini dapat mengajarkan siswa tentang jenis-jenis satwa yang ada didaerah pesisir.

4) Wahana studi

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang peduli dan peka terhadap lingkungan di pesisir melalui wahana studi ini, dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa melakukan kegiatan observasi langsung ke pantai untuk mengamati permasalahan dan ekosistem yang ada di daerah pesisir. Hal ini dimaksudkan untuk mengenalkan secara langsung atau objek konkret kepada siswa untuk dipelajari, sehingga akan menumbuhkan sikap, pemahaman

dan perilaku siswa dalam memecahkan permasalahan tersebut dan dampaknya bagi keberlangsungan ekosistem di kawasan pesisir bagi keberlangsungan makhluk hidup. Contohnya adalah mengajak siswa membersihkan sampah-sampah yang ada di tepian pantai. Dengan adanya kegiatan pembersihan sampah ini, berarti telah menghindarkan permasalahan lainnya yang dapat mengganggu keberlangsungan ekosistem di daerah pesisir, seperti matinya biota laut karena memakan sampah-sampah plastik yang terbawa oleh gelombang air laut. Kegiatan wahana studi ini, tentunya harus direncanakan secara matang dan terarah, baik dalam tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan tentang pentingnya pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang paham dan sadar akan keberlangsungan dari lingkungan pesisir, melalui penerapan pendekatan, media dan strategi pembelajaran yang dapat merangsang sikap, tindakan, pola pikir, dan pemahaman siswa tentang adanya hubungan sumber daya alam pesisir dengan perilaku manusia, sehingga akan menghadirkan karakter siswa sekolah dasar yang peka dan sadar terhadap kelestarian di lingkungan pesisir. Pembentukan karakter cinta lingkungan daerah pesisir untuk anak sekolah dasar, sangat perlu dibangun sejak dini melalui kegiatan-kegiatan kecil, seperti memberikan contoh kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak hutan mangrove, menanam pepohonan dan lain-lain. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk menanamkan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir. Adanya dorongan dari pihak sekolah tentunya sangat membantu siswa untuk bisa mengamalkan karakter cinta lingkungan. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan sebagai figur yang baik dalam mengenalkan cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa sekolah dasar

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dengan judul Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Nilai Karakter Cinta Lingkungan Di Daerah Pesisir Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Paremas memiliki korelevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan Rohmatulloh dan Sentosa (2021) dengan judul: “Penerapan Model *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar di Yogyakarta. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian Rahmatulloh dan Sentosa adalah *pre-experimental design* dengan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta dengan sampel sebanyak 30 siswa kelas IV. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *culturally responsive teaching* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan pemahaman siswa kelas IV tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata tes pemahaman siswa dari 65,67 (pretest) menjadi 82,67 tahapan posttest. Dapat disimpulkan bahwa, pada penelitiannya Rohmatulloh dan Sentosa ini, terdapat pengaruh model *culturally responsive teaching* terhadap peningkatan peduli lingkungan pada siswa kelas IV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitiannya Rohmatulloh dan Sentosa adalah tempat penelitiannya, dimana dalam penelitian ini dilakukan di Desa Paremas, sedangkan penelitian Rohmatulloh dan Sentosa di Yogyakarta. Selain itu, desain penelitiannya berbeda yang dimana pada penelitian ini menggunakan *quasi experimental*, sedangkan penelitiannya Rohmatulloh dan Sentosa menggunakan *one-group pretest-posttest design*.
2. Penelitian yang dilakukan Mardiyani dan Yusri (2021) Dengan judul: “Penerapan Pendekatan Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Meningkatkan Karakter

peduli lingkungan pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Tanga-Tanga, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan”. Tujuan penelitian dilakukan oleh Mardiyani dan Yusri adalah mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tiga siklus. Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh dari model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap karakter peduli lingkungan pada siswa kelas V. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada setiap siklus, dimana pada siklus I sebesar 2,96, meningkat pada siklus II sebesar 3,26, dan lebih meningkat lagi di siklus III sebesar 3,72. Dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiyani dan Yusri terdapat pengaruh dari pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap karakter peduli lingkungan siswa kelas V. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyani dan Yusri adalah tempat penelitiannya, dimana pada penelitian ini berada di SD N 2 Paremas, sedangkan Penelitiannya Mardiyani dan Yusri di SD N 2 Tanga-Tanga, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto dan Nugraha (2019) dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP di Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui peningkatan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui pendekatan *culturally responsive teaching* pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan karakter peduli lingkungan untuk siswa SMP pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari siklus 1 sebesar 72,47 dan siklus 2 sebesar 82,65. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto dan Nugraha terdapat pengaruh dari model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* terhadap peningkatan karakter peduli lingkungan pada

siswa SMP di Kabupaten Tegal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto dan Nugraha adalah pada tempat penelitian yang dimana pada penelitian ini tempat yang digunakan adalah SD Negeri 2 Paremas, sedangkan pada penelitian Nuryanto dan Nugraha menggunakan tempat di SMP Kabupaten Tegal.

C. Kerangka Pikir

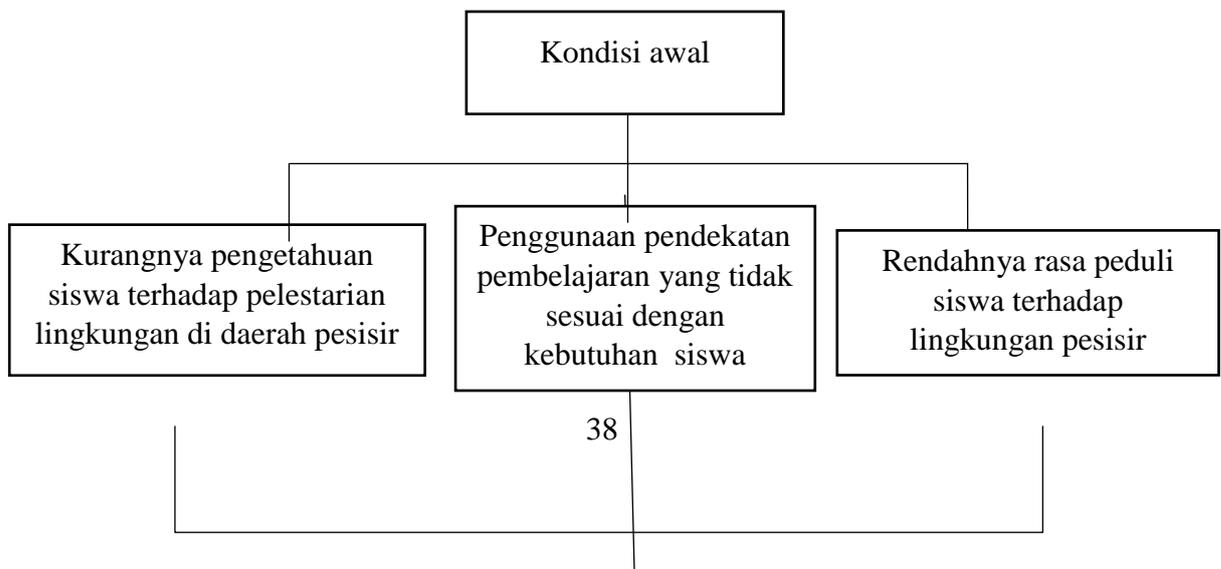
Pembelajaran merupakan suatu penyampaian pesan positif antara guru kepada siswa melalui lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan berbagai cabang-cabang ilmu. Pembelajaran pada sekolah dasar memunculkan berbagai masalah baru yang muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan ini seperti munculnya latar budaya baru pada siswa, karakteristik yang beragam, pemahaman baru dari siswa, dan permasalahan pada lingkungan siswa. Permasalahan ini tentunya mengharuskan seorang guru untuk menghadirkan suatu variasi dari penggunaan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

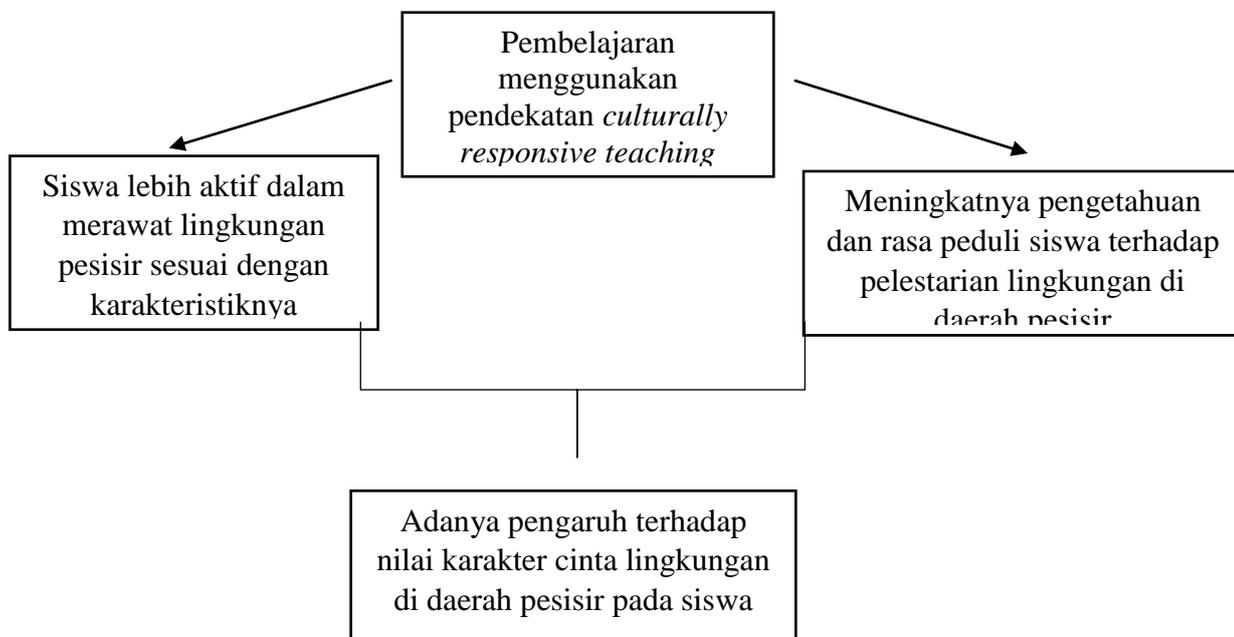
Pendekatan pembelajaran adalah asumsi atau cara pandang terhadap pembelajaran yang sifatnya umum untuk mewadahi strategi dan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Penggunaan suatu pendekatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pendekatan yang bersifat konvensional, tetapi pendekatan pembelajaran dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa atau sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan *culturally responsive teaching*. Pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan suatu pendekatan untuk menyetarakan hak dari setiap individu siswa dalam proses pembelajaran tanpa membedakan latar belakang budaya, pengalaman, status sosial, karakteristik, dan cara belajar siswa sehingga setiap individu siswa dapat mengembangkan kemampuannya yang lebih baik.

Pendekatan ini mengaitkan antara sosial budaya siswa dengan proses pembelajaran dan sekaligus sebagai suatu rangsangan dalam menyadarkan siswa terkait dengan identitas sosial budayanya. Dengan adanya pendekatan ini siswa bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa lainnya dalam

mengikuti proses pembelajaran tanpa harus menghilangkan latar belakang budaya dan karakteristiknya. Latar budaya siswa ini berasal dari nilai-nilai lingkungan lokal yang ada pada dirinya. Adanya pendekatan tanggap budaya ini, tentunya mendorong siswa untuk dapat peduli dan peka terhadap keberadaan lingkungannya. Rasa peduli dan peka terhadap lingkungan ini dapat dilakukan dengan cara merawat, mencintai, dan melestarikan lingkungan lokalnya. Salah satu bentuk lingkungan lokal yang ada pada siswa yaitu pada lingkungan pesisir. Dengan menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan, bakat, dan sikap siswa dalam berkarakter cinta lingkungan daerah pesisir, serta sesuai dengan karakteristik, identitas, dan pemahaman dari setiap individu siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka, tahap awal penelitian adalah tahapan *pretest*, yang dimana dimaksudkan untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait dengan nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan pendekatan *culturally responsive teaching* pada saat proses pembelajaran. Kemudian, tahapan *posttest* yang dimaksudkan untuk melihat, apakah ada pengaruh atau tidak terkait dengan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir dan membandingkan hasil pada tahapan *pretest* dengan *posttests*. Peneliti memandang perlunya suatu pengamatan terkait dengan dampak dari penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas. Adapun bagan pada penelitian ini, yaitu:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana untuk rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan penyusunan kerangka pikir (Sugiyono, 2018: 63). Hipotesis dalam peneliti adalah hipotesis nihil (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, maka hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas.

H_a : Terdapat Pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas.

Secara statistik dapat digambarkan sebagai berikut:

$H_0 = \rho = 0$ (Berarti tidak ada pengaruh)

$H_a = \rho \neq 0$ (Berarti ada pengaruh)

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Keterangan : Nilai t dikonsultasikan pada taraf signifikan 0.05 (5%). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari suatu hubungan sebab akibat (*kausal*) antara variabel kontrol dengan variabel bebas. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas dari pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yang dimana metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment* atau perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2018: 111).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Pre Experimental Design* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*, yang menggunakan satu kelas untuk pre-test dan post-test. Metode Pre Experimental merupakan variabel

dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan desain penelitian *One group Pretest Posttest*, penelitian sebelumnya memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diberi perlakuan atau *treatment*. Setelah melakukan perlakuan atau *treatment*, selanjutnya peneliti memberikan post-test. Besarnya pengaruh perlakuan dapat diketahui secara lebih akurat dengan cara membandingkan antara hasil pretest dengan posttest. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Tes awal (<i>pretest</i>)	Perlakuan	Tes akhir (<i>posttest</i>)
O1	X	O2

Keterangan:

O1 = Nilai pretest (sebelum diberi diklat)

X = Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT)

O2 = Nilai Posttest (setelah diberi diklat)

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD N 2 Paremas, yang beralamat di Dusun keranji, Kelurahan Paremas, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini, karena lokasi ini telah memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2023

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2018:130). Populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas pada semester ganjil, tahun pelajaran 2023/2024 yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini, antara lain:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Siswa SD Negeri 2 Paremas Tahun Pelajaran 2023/2024

Kelas	Keadaan Populasi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
III/A	14	9	23
III/B	10	12	22
Jumlah	24	21	45

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 131) menjelaskan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2018: 136) “teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel”. Jenis pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Sampel *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilihat dari keaktifan yang kurang dan hasil belajar rendah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas III/B yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 12 perempuan dan 10 laki-laki.

E. Variabel Penelitian

“Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2018: 55).

1. “Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (Sugiyono, 2018: 57). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan *Culturally Responsive teaching* (CRT)
2. “Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2018: 57). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir pada siswa kelas III.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket Respons siswa

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa, angket respons siswa merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan informasi terkait dengan tanggapan siswa terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis. Angket respons siswa pada penelitian ini, berbentuk *skala likert*, dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan jawabannya telah disediakan. Aspek yang ditelaah dalam angket ini meliputi kesesuaian indikator, aspek bahasa dan aspek materi. Angket respons siswa ini difokuskan pada materi keseimbangan lingkungan di daerah pesisir. Jawaban dalam angket tersebut berisi tentang pernyataan dari responden berupa: Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju, Ragu-ragu, Setuju, dan Sangat Setuju.

Berdasarkan data yang diperlukan pada penelitian ini maka, angket respons siswa ini dilakukan dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Soal-soal yang digunakan dalam *pretest* dan *posttest* merupakan soal yang sama, hal ini dimaksudkan agar tidak ada pengaruh perbedaan kualitas instrumen terhadap perubahan pengetahuan dan pengalaman yang terjadi pada subjek penelitian.

b. Observasi

Menurut Pendapat Hadi (dalam Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses kompleks yang tersusun dari pembagian proses biologis dan psikologis. Dari dua pembagian proses tersebut, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, adanya penggunaan observasi dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran terkait dengan penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku, sikap, dan keterampilan pada setiap individu siswa yang relevan dengan karakteristik dan latar budayanya pada saat proses pembelajaran dalam pembentukan nilai-nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Angket Respons siswa

Lembar angket respons siswa merupakan serentetan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti dalam mengukur pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku siswa terkait dengan nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir. Instrumen angket respons siswa pada penelitian ini, menggunakan *skala likert* dalam bentuk *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan, yang dimana setiap kolom berisi tentang pernyataan berupa: tidak setuju, sangat tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Adapun penskoran untuk angket respons positif siswa ini, yaitu:

Tabel 3.3 Penilaian Angket Respons Siswa Dalam Bentuk *Skala Likert*

Kriteria Respons siswa	Nilai	Keterangan
Sangat tidak Setuju	1	Sangat lemah
Tidak setuju	2	Lemah
Ragu-ragu	3	Cukup

Setuju	4	Kuat
Sangat setuju	5	Sangat kuat

Angket respons siswa ini difokuskan pada materi keseimbangan lingkungan di daerah pesisir. Aspek yang ditelaah dalam instrumen angket respons siswa ini, meliputi kesesuaian indikator, aspek bahasa dan aspek materi. Angket respons siswa ini berjumlah 25 butir soal, dimana setiap soal akan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang mewakili setiap indikator. Adapun bentuk kisi-kisi instrumen angket respons siswa ini, sebagai berikut

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Respons Siswa

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item Soal	Jumlah
1.	Nilai karakter cinta lingkungan di daerah pesisir	Pengetahuan siswa	Siswa dapat membangun pengetahuannya tentang cara merawat dan menjaga lingkungan di daerah pesisir	1,2,3,4, 5,6	6
		Keterampilan siswa	Siswa dapat menunjukkan keterampilannya dalam merawat lingkungan yang ada di daerah pesisir	6,7,8,9, 10.	5
		Perilaku siswa	Siswa mampu	11,12,1	7

			menunjukkan perilaku-perilaku positif dalam mengatasi permasalahan di kawasan pesisir	3,14, 15,17.	
		Sikap siswa	Siswa dapat menunjukkan sikap positif dalam menjaga lingkungan pesisir	16, 17, 18,19,20,21,22.	7
Jumlah					25

b. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan dari subjek penelitian pada saat proses pembelajaran, baik dari segi sikap, keaktifan, karakteristik, latar belakang budaya, dan motivasi belajarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur adanya dampak dari penerapan pendekatan *culturally responsive teaching*. Prosedur rancangan lembar observasi siswa dalam penelitian ini adalah menentukan aspek yang diamati, menentukan indikator, menganalisis data, mengolah data, dan menyimpulkan data. Lembar observasi siswa ini dibuat dalam bentuk *checklist* dengan prosedur pengisiannya, memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang berisi keterangan Ya dan Tidak. Apabila siswa telah memenuhi kriteria pencapaian pada setiap indikator maka, kolom yang harus diberikan tanda centang (✓) adalah kolom Ya dan begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak memenuhi kriteria pencapaian indikator maka, kolom yang harus diberikan tanda centang (✓) adalah kolom Tidak. Adapun kisi-kisi lembar observasi siswa dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Lembar Observasi Siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Nomor Item soal
1.	Kegiatan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan <i>culturally responsive teaching</i>	Membangun pengetahuan belajar yang sesuai karakteristiknya di lingkungan yang inklusif	1
		Sikap dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan yang inklusif.	2,3,4
		Keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan inklusif	5,6
		Perilaku siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif	7,8
Jumlah			8

Berdasarkan kisi-kisi tersebut bahwa, diperlukan suatu skala penilaian untuk mengukur setiap pencapaian indikator oleh siswa. Adapun bentuk penskoran lembar observasi siswa ini, antara lain:

Tabel 3.6 Penilaian Lembar Observasi

Kriteria pencapaian indikator	Nilai pencapaian indikator	Keterangan
Ya	10	Sangat Baik
Tidak	0	Kurang Baik

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

“Validitas adalah hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya

terjadi pada objek yang diteliti” (Sugiyono, 2018: 192). Contohnya adalah misalkan di dalam objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data berwarna putih, maka hasil penelitian tidak valid. Validitas instrumen dihitung dengan rumus *Product moment* dan dengan bantuan *Ms Excel*. Dalam mengetahui validitas instrumen angket, maka peneliti harus mengonsultasikannya kepada dosen pembimbing (*experts judgement*). Sementara untuk mengetahui validitas butir soal instrumen angket secara empiris, peneliti menganalisisnya menggunakan korelasi *product moment* (Suharsimi, 2006: 170) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)(N \sum Y^2 - (\sum Y))}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisiensi korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor dalam sebaran X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

Hasil uji coba validitas kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Jika hasil $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal tergolong dalam kategori valid dan begitu juga sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka soal tersebut tergolong dalam kategori tidak valid (Suharsimi, 2006: 170).

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara internal yaitu diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil

analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* dan dibantu dengan Ms.Excel, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = *Alpha Cronbach's*

k = jumlah item pada instrumen angket

s^2 = Varians total skor pada instrumen angket

st^2 = Jumlah Varians masing-masing item instrumen angket

Interpretasi nilai *alpha* dapat dideskripsikan, seperti berikut: jika nilai *Alpha* kurang dari 0,60 maka, instrumen angket tidak memiliki reliabilitas yang cukup. Jika nilai *Alpha* di antara 0,60 sampai 0,70 maka, instrumen angket memiliki reliabilitas yang cukup. Untuk nilai *Alpha* di antara 0,70 sampai 0,80 maka, instrumen angket memiliki reliabilitas yang baik, dan jika nilai *Alpha* lebih dari 0,80 maka, instrumen angket memiliki reliabilitas yang sangat baik. Berdasarkan pemaparan tersebut maka, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha* sebesar 0,60 atau lebih. Jika nilai *Alpha* di bawah 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel dan tidak dapat digunakan.

H. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji skor dalam variabel-variabel yang diteliti, apakah sudah mendekati distribusi normal atau tidak. Dalam normalitas data, rumus yang digunakan adalah *Chi Kuadrat* dan di bantu oleh Ms. Excel. Adapun rumus tersebut, antara lain: $\chi^2 = \frac{\sum (F_o - F_h)^2}{F_h}$

Keterangan:

F_0 : Frekuensi yang diobservasi

F_h : Frekuensi yang diharapkan

χ^2 : Nilai *Chi Kuadrat*

(Sugiyono, 2018: 316)

Kriteria untuk pengujiannya, antara lain: apabila harga *chi kuadrat* hitung lebih kecil atau sama dengan *chi kuadrat* tabel ($\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$), maka distribusi data dinyatakan normal, sedangkan apabila harga *chi kuadrat* hitung lebih besar dengan *chi kuadrat* tabel ($\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Untuk menguji hipotesis dapat menggunakan analisis korelasi atau analisis regresi. Antara korelasi dan regresi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. “Korelasi digunakan untuk menemukan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen” (Sugiyono, 2018: 299).

Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan dasar untuk dapat mengumpulkan bukti berupa data-data dalam menentukan suatu arah atau keputusan, apakah akan menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang dibuat. Uji hipotesis dilaksanakan setelah selesainya uji prasyarat. Kemudian, jika hasil data terdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan *uji-t*.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui tentang bagaimana dampak pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap nilai karakter cinta lingkungan daerah pesisir pada siswa kelas III SD Negeri 2 Paremas. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *uji-t* (Sugiyono, 2018: 291) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Koefisien

\overline{X}_1 = Rata-rata *pretest*

\overline{X}_2 = Rata-rata *posttest*

S_1^2 = Varian *pretest*

S_2^2 = Varian *posttest*

n_1 = Jumlah sampel *pretest*

n_2 = Jumlah sampel *posttest*

Kriteria dalam pengujiannya, antara lain: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. & Muthohirin, N. (2020) *Metode Culturally Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenofobia dan Rasisme Di Tengah Bencana Covid-19*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 9(1). pp. 41-42

- Djamaluddin. A. & Wardana (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Pedagogis*. Sulawesi Selatan. Kaaffah Learning Center
- Hernawati., et al. (2018) *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bogor. Wildlife Conservation Society-Indonesia Program.
- Ismail, J. M. (2021) Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1). pp. 60.
- Katili, A. S., et al. (2018) *Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir: Penerapan Pendidikan Karakter*. Manado. Budi Utama
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh Program Pendidikan Lingkungan Terhadap Karakter Peduli Lingkungan Pesisir Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekologi Lingkungan*. 3(1). pp. 33-43.
- Mardiyani, A. N. & Yusri, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Tanga-Tanga, Kabupaten Bentaeng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Khatulistiwa*. 9(3). pp 238-248
- Nuryanto, A. & Nugraha, M. G. (2019) *Penerapan Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa SMP di Kabupaten Tegal*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7). pp. 1029-1035.
- Rahmawati, Y., et al. (2017) *Pendekatan Pembelajaran Kimia Berbasis Budaya Dan Karakter: Culturally Responsive Teaching Terintegrasikan Etokimia*. Jakarta Selatan. LPPM Universitas Negeri Jakarta.

- Rohmatulloh, A. & Santoso, H. B. (2021) *Penerapan Model Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar di Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Dasar. 12(1). pp. 42-54.
- Septiani, N. & Afiani, R. (2020) Pentingnya Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar di SD N Cikokol 2. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2(1). pp. 9.
- Siagian. A. Y. & Susilawati (2022) *Pengelolaan Lingkungan Sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Kawasan Pesisir*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1(6). pp. 450-451.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 3rd Ed. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ubabuddin. (2019) *Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 5(1). pp. 19-24
- Utina, R., et al. (2017) *Potensi Ekosistem Pesisir Sebagai Kajian Dalam Pembelajaran IPA Biologi di Wilayah Pesisir*. Manado. PROSIDING Seminar Nasional Biologi XXIV
- Republik Indonesia (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Pasal 2, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022). Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56, Tahun 2022, *tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*

Lombok Timur (2006). Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 10, Tahun 2006, *tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah.*

Lombok Timur (2006). Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 9, Tahun 2006, *tentang Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Secara Partisipatif.*